

IDENTIFIKASI FAKTOR PROTEKTIF DAN RESIKO PADA SISWA DI KOTA JAMBI

IDENTIFICATION PROTECTIVE AND RISK FACTOR ON STUDENTS JAMBI

Fadzlul, S. Psi, M. Psi, Psikolog¹
Nofrans Eka Saputra, S. Psi, MA²
Yun Nina Ekawati, S. Psi, M. Psi, Psikolog³
Jelpa Periantalo, S. Psi, M. Psi, Psikolog⁴

¹Departement of Psychology, Jambi University/aloels_psy@yahoo.com
²Departement of Psychology, Jambi University/nofransekasaputra@unja.ac.id
³Departement of Psychology, Jambi University/yunninaekawati@yahoo.com
⁴Departement of Psychology, Jambi University/jelp.8487@yahoo.com

ABSTRACT

INTRODUCTION Risk behaviors are behaviors associated with health problems. The health problems including infectious diseases, HIV problem even AIDS, chronic diseases, psychosomatic disorder, substance addiction, use of illegal drugs, drinking, and psychological disorders. Protective and risk factors is an ability that is expected to be owned by everyone.

METHOD This study aims to difference of protective and risk factors based school. The study population was taken with purposive random sampling technique, the characteristics of which students (including smokers, active sexual behavior, drug users) aged 12-21 years. The sample of this research were 518 responden. Analysis of the data will be used using varians analysis.

RESULTS Results showed a difference between protective and risk factors based home school students with a p-value of 0.012. Junior high school students do not have a difference of protective and risk factors than high school students with a p-value 0.0947 , and junior high school students have a difference of protective and risk factors with vocational students with p value 0.022 . Junior high school students have a protective and risk factors a higher risk than vocational students . High school students have a difference of protective and risk factors with vocational students with p value 0.039 . High school students have the protective and risk factors a higher risk than vocational students . Vocational students have protective and risk factors is lower than high school students.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS Risk behavior has become a part of student life. Institutions in order to cooperate with relevant parties in structuring the activities in a sustainable manner in reducing risk behaviors in students. By conducting the preparation of the intervention module for dealing with problems in the risk behavior of students is expected to be a solution to reduce the number of occurrence of risk behavior.

Keywords: *Protective and Risk Factors, Risk Behavior, Students*

Pendahuluan

Pengendalian penyakit menular HIV/AIDS sebagai salah satu sasaran *Millenium Development Goals 2015* belum menunjukkan pencapaian yang memuaskan atau masih berada dalam *raport merah*.

Kasus HIV/AIDS yang relatif semakin meningkat, seharusnya mendorong kesadaran keterlibatan setiap pihak untuk melakukan *universal health care*, khusus untuk menekan penyebaran HIV/AIDS.

Pengendalian penularan HIV/AIDS tanpa disertai pengendalian perilaku berisiko seperti perilaku penggunaan narkoba, seks bebas, perilaku merokok dan perilaku kekerasan dinilai menjadi indikator kegagalan dalam pencapaian sasaran MDG'S 2015. Hal ini perlu disadari bahwa perilaku berisiko bukan hanya menjadi penyebab utama, namun menjadi stimulus bagi serangkaian perilaku pendorong dalam penularan HIV/AIDS.

Trend perilaku berisiko terlihat sebagai fenomena gunung es. Apabila dicermati hampir setiap wilayah di Indonesia, baik Kota maupun Desa menunjukkan berbagai kejadian-kejadian dari perilaku berisiko, misalnya kematian pelajar karena tawuran, hamil yang tidak diinginkan, terjaringnya mahasiswa dalam melakukan seks pra nikah di kost-kostan bahkan hotel, tertangkapnya siswa sebagai pengguna narkoba dan merokok di sekolah, siswa sebagai pelaku pornografi, gang motor, bahkan sebagai pelaku pelecehan seksual dan pemerkosa. Studi Saputra (2014) menunjukkan trend perilaku berisiko seperti perilaku bullying, perilaku merokok, perilaku seksual aktif, serta penggunaan napza merupakan perilaku yang telah hadir dalam keseharian siswa di Kota Jambi. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko tentu menjadi ancaman nyata bagi setiap siswa di berbagai tingkat pendidikan.

Fenomena perilaku berisiko sebenarnya bisa dilihat melalui setiap perilaku yang dapat membahayakan perkembangan dan penyesuaian sosial dalam keseharian dari setiap individu. Secara teoritis, seseorang yang berperilaku berisiko biasanya tidak hanya melakukan satu perilaku berisiko, melainkan beberapa bentuk perilaku berisiko. Sedangkan penyebab seseorang dalam melakukan perilaku berisiko tidak hanya didorong dari satu namun dapat dua penyebab dari kondisi faktor risiko yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya perilaku berisiko yang terjadi pada siswa seperti kecenderungan penyalahgunaan napza,

kecanduan alkohol, merokok, perilaku bullying bahkan perilaku seks bebas, dapat dijelaskan melalui faktor risiko kepribadian, konflik dengan orangtua atau kehilangan minat disekolah atau kepribadian yang tertutup dan pencemas.

Salah satu pendekatan dalam pengkajian perilaku berisiko yaitu dengan mengidentifikasi faktor risiko dan faktor protektif perilaku berisiko tersebut. Faktor risiko dikenal sebagai sifat-sifat dari seseorang, lingkungan, situasi, dan kejadian yang mengurangi kemungkinan munculnya psikopatologi didasarkan atas status risiko individu. Lain hal dengan faktor protektif dijelaskan sebagai faktor yang meringankan, menyangga, menyekat, bahkan mengurangi pengaruh dari risiko pada perkembangan dan perilaku.

Faktor protektif mampu menjelaskan bahwa setiap individu yang berisiko tinggi ternyata mampu melawan dampak dari perilaku berisiko, sehingga mereka dapat berkembang secara lebih baik. Faktor protektif yang ada bukan merupakan lawan atau merujuk pada rendahnya faktor risiko, namun merupakan faktor yang berbeda serta berfungsi secara aktif dalam membantu perkembangan dan secara langsung juga mampu menekan pengaruh dari faktor risiko (Jessor, 1991).

Faktor risiko dan faktor protektif lebih dikenal sebagai pelindung perilaku seseorang. Seseorang yang mengetahui faktor risiko dan faktor protektif yang dimilikinya maka akan cenderung menunjukkan perilaku positif. Seseorang yang diartikan memiliki perkembangan yang baik, kompeten dan bertanggung jawab adalah seseorang yang mampu mengendalikan faktor risiko dan mampu mengembangkan faktor protektif. Sebaliknya, faktor protektif yang lemah dan rentanya seseorang terhadap faktor risiko, maka dirinya akan mudah terjerumus dalam melakukan perilaku berisiko seperti penggunaan napza, perilaku merokok, seks pranikah, dan perilaku bullying/ kekerasan, bahkan akan lebih mudah menerima dampak dari

perilaku berisiko tersebut seperti penyakit. The Search Institute (2007) menjabarkan 40 faktor protektif dan resiko yang disebut sebagai aset perkembangan yang dapat diurai pada tabel 1.

Faktor resiko dan protektif relatif berbeda pada setiap individu. Hal ini berhubungan juga dengan usia, jenis kelamin, letak geografis, ras/ suku bangsa. Artinya setiap individu yang berperilaku berisiko memiliki profil faktor resiko dan protektif yang berbeda. Identifikasi faktor resiko dan protektif bagi individu berisiko, akan memudahkan dalam menentukan prevensi dan intervensi yang tepat sebagai upaya penanggulangan terjadinya perilaku berisiko dalam menekan/ pengendalian terjadinya penyakit HIV/AIDS. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu diketahuinya profil faktor resiko dan faktor protektif siswa berperilaku berisiko.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik :

- 1) Usia 12-21 tahun
- 2) Siswa/i Sekolah Menengah Pertama
- 3) Siswa/i Sekolah Menengah Atas
- 4) Siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan
- 5) Termasuk dalam salah satu kelompok remaja berisiko (perokok, pengguna narkoba, aktif melakukan perilaku seksual)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala faktor protektif dan resiko.

Skala Protektif dan Resiko

Skala protektif dan resiko yang disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan aset perkembangan dari The Search Institute (2007). Pada aitem *favourable*, pilihan S (Sangat Sesuai) mendapat skor 4, S (Sesuai) mendapat skor 3, TS (Tidak Sesuai) mendapat skor 2, dan

STS (Sangat Tidak Sesuai) mendapat skor 1. Pada aitem *unfavourable*, pilihan SS (Sangat Sesuai) mendapat skor 1, S (Sesuai) mendapat skor 2, TS (Tidak Sesuai) mendapat skor 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) mendapat skor 4.

Reliabilitas dan Validitas Skala Penelitian

Pada pengujian kualitas aitem yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan uji analisis aitem dengan melihat daya beda aitem dengan aitem total korelasi. Aitem yang memenuhi syarat jika $r = 0,30$. Adapun hasil uji reliabilitas masing-masing skala dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Realibilitas dan Validitas Skala Penelitian

Variabel	Jmh Aitem Valid	Sig	Ket
Faktor resiko dan protektif	54	0,849	Reliabel

Deskripsi Responden

Berdasarkan asal sekolah jumlah siswa SMA sebanyak 195 orang (37,6%), siswa SMK sebanyak 168 orang (32,4%), siswa SMP sebanyak 155 orang (29,9 %). Tabel 3 akan mengurai responden berdasarkan asal sekolah.

Tabel 3. Deskripsi reponden berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	F	%
SMA	195	37.6
SMK	168	32.4
SMP	155	29.9
Jumlah	518	100

Hasil

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 16 for Windows*. Kaidah uji normalitas dinyatakan normal jika probabilitas lebih besar atau sama dengan 0,05 ($p \geq 0,05$).

Hasil Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4 dan hasil uji homogenitas dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig	Ket
Faktor Resiko dan Protektif	0.586	0.882	Normal

Tabel 5. Uji Homogenitas

Variabel	Sig	Ket
Faktor Resiko dan Protektif	0.000	Homogen

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan faktor resiko dan protektif siswa memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan asal sekolah dengan nilai p sebesar 0.012. Siswa SMP tidak memiliki perbedaan faktor protektif dan resiko daripada siswa SMA dengan nilai p 0.0947, dan siswa SMP memiliki perbedaan faktor protektif dan resiko dengan siswa SMK dengan nilai p 0.022. Siswa SMP memiliki faktor protektif dan resiko lebih tinggi daripada siswa SMK. Siswa SMA memiliki perbedaan faktor protektif dan resiko dengan siswa SMK dengan nilai p 0.039. Siswa SMA memiliki faktor protektif dan resiko lebih tinggi daripada siswa SMK. Siswa SMK memiliki faktor protektif dan resiko lebih rendah daripada siswa SMP dan SMA.

Pembahasan

Faktor resiko dan protektif merupakan aset perkembangan yang dimiliki oleh setiap remaja. Pola perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh aset-aset perkembangan ini.

Aset perkembangan memiliki dua bentuk yaitu aset perkembangan eksternal dan aset perkembangan internal. Setiap aset perkembangan saling berinteraksi/mempengaruhi. Aset eksternal dan internal bisa berperan menjadi faktor protektif dan resiko. Ketika aset eksternal menjadi pelindung yang meringankan, menyangga, menyekat, bahkan mengurangi pengaruh

dari resiko pada perkembangan remaja, maka aset internal bisa merujuk pada setiap hal yang merugikan perkembangan remaja berisiko. Begitupula sebaliknya, aset internal yang baik akan mengurangi kemungkinan terjadinya psikopatologi yang akan diterima oleh remaja berisiko, sehingga lebih mudah mengendalikan dan mengarahkan perilaku menjadi lebih positif.

Aset eksternal yang lebih dominan daripada aset internal akan memiliki dampak psikologis bagi remaja berisiko. Peran orangtua/ orang dewasa/ guru/ tetangga/ teman sebaya yang baik, adanya kepatuhan terhadap peraturan sekolah, aktif dalam kegiatan keagamaan disekolah, memiliki kenyamanan di rumah merupakan bagian aset eksternal yang dapat menyangga aset internal yang dimiliki oleh remaja berisiko yang memiliki harga diri rendah, minat berprestasi rendah, pengabaian tugas sekolah.

Aset internal yang dominan membuat remaja lebih memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan aset eksternal atau aset internal bisa menjadi pelindung dari resiko dampak aset eksternal yang buruk, seperti lemahnya peran orangtua yang dan peran orang dewasa/ guru/ tetangga/ teman sebaya, rendahnya penegakan aturan sekolah, kurangnya aktivitas keagamaan atau ekstrakurikuler, dan kurangnya lama waktu di rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset perkembangan yang dimiliki oleh remaja yaitu sebanyak 27 aset dari 40 aset perkembangan yang dijelaskan oleh The Search Institute (2007). Adapun dari 27 aset perkembangan tersebut yaitu 13 aset eksternal (tabel 6) dan 14 aset internal (tabel 7). Aset eksternal yang memiliki persentase tinggi yang dimiliki remaja yaitu dukungan, aset batas dan harapan, aset waktu. Aset dukungan terdiri atas dukungan keluarga, komunikasi positif keluarga, situasi lingkungan/tetangga yang peduli, hubungan dengan orang dewasa lainnya, situasi sekolah yang peduli, keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan. Dalam aset batas dan harapan yang memiliki persentase

tinggi berupa batasan sekolah yang baik, model peran dewasa, pengaruh teman sebaya. Sedangkan dalam aset waktu yang memiliki persentase tinggi yaitu waktu di rumah.

Aset internal yang memiliki persentase tinggi, yang termasuk dalam komitmen pendidikan yaitu motivasi berprestasi, performa di sekolah, tugas sekolah. Dalam aset kompetensi sosial yang memiliki persentase tinggi yaitu kompetensi interpersonal. Sedangkan dalam aset identitas positif yang memiliki persentase tinggi yaitu pandangan positif mengenai masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja berisiko memiliki perkembangan aset internal yang lemah, dan sangat mengharapkan aset eksternal untuk menyangga, membantu, meringankan, bahkan mengurangi pengaruh dari resiko pada perilaku tersebut. Hal ini menjelaskan juga bahwa faktor protektif yang dimiliki oleh remaja pada penelitian ini berupa aset eksternal sedangkan faktor resiko yang mengancam lebih cenderung mengarah pada aset internal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor resiko dan protektif siswa memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan asal sekolah dengan nilai p sebesar 0.012. Artinya antara siswa SMP, SMA dan SMK memiliki aset perkembangan eksternal dan internal yang berbeda.

Siswa SMP tidak memiliki perbedaan faktor protektif dan resiko daripada siswa SMA dengan nilai p 0.0947, dan siswa SMP memiliki perbedaan faktor protektif dan resiko dengan siswa SMK dengan nilai p 0.022. Artinya Siswa SMP memiliki aset internal dan eksternal lebih tinggi daripada siswa SMK. Siswa SMA memiliki perbedaan faktor protektif dan resiko dengan siswa SMK dengan nilai p 0.039. Siswa SMA memiliki aset eksternal dan internal lebih tinggi daripada siswa SMK. Lebih lanjut, siswa SMK memiliki faktor protektif dan resiko lebih rendah daripada siswa SMP dan SMA. Hal ini menegaskan

bahwa siswa SMK memiliki aset internal dan eksternal yang lebih rendah daripada siswa SMP dan SMA. Artinya siswa SMK memiliki resiko perkembangan yang lebih tinggi daripada siswa SMP dan SMA.

Secara empiris, siswa SMK masih berharap bahwa aset eksternal yang dimilikinya dapat berperan untuk membantu bahkan mengurangi pengaruh dari resiko (aset internal) yang dimiliki oleh setiap siswa. Misalnya rendahnya keinginan untuk sekolah, rendahnya kegemaran untuk membaca, rendahnya kepedulian terhadap orang lain, daya tahan yang rendah, perencanaan dan pengambilan keputusan yang kurang baik, kurangnya keterampilan resistensi, lemahnya kemampuan resolusi konflik dengan orang lain, rendahnya kontrol diri dan harga diri.

Hasil penelitian ini juga merekomendasikan bahwa dengan mengidentifikasi faktor resiko dan protektif yang dimiliki oleh remaja berisiko melalui aset perkembangan yang dilakukan ini memudahkan dalam pemetaan masalah perilaku berisiko pada remaja di Kota Jambi. Pemerintah Kota Jambi, khususnya bagi Dinas pendidikan dan sekolah-sekolah yang termasuk dalam jenjang SMP, SMA, dan SMK setidaknya mendapatkan gambaran mengenai aspek psikologis yang berhubungan dengan perilaku berisiko. Hal ini diharapkan setiap sekolah untuk dapat bekerja sama dengan pihak terkait, khususnya dengan program studi psikologi dalam menentukan preventif dan intervensi yang tepat sebagai upaya penanggulangan terjadinya perilaku berisiko sebagai upaya dalam menekan/ pengendalian terjadinya penyakit HIV/AIDS.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan intervensi terapi perilaku kognitif dalam mengembangkan kemampuan resiliensi remaja berisiko (Saputra dan Shafira, 2015). Dengan mengurai aset perkembangan yang dimiliki oleh setiap remaja berisiko melalui teknik restrukturisasi kognitif diharapkan bisa membantu dalam merubah pola kognitif/ pikiran setiap remaja berisiko untuk dapat

mengendalikan dan mengarahkan perilakunya secara mandiri dengan berperilaku adaptif dalam kesehariannya, sehingga terbebas dari perilaku berisiko.

Kesimpulan

Berdasarkan teori, dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan faktor protektif dan resiko yang dimiliki siswa antara siswa SMP, SMA dan SMK.
2. Siswa SMK memiliki faktor protektif dan resiko terendah dibandingkan siswa SMP dan SMA.
3. Aset eksternal yang termasuk sebagai faktor protektif berupa aset dukungan, aset batas dan harapan, dan aset waktu. Aset dukungan terdiri atas dukungan keluarga, komunikasi positif keluarga, situasi lingkungan/tetangga yang peduli, hubungan dengan orang dewasa lainnya, situasi sekolah yang peduli, keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan. Aset batas dan harapan berupa batasan sekolah yang baik, model peran dewasa, pengaruh teman sebaya. Sedangkan aset waktu berupa waktu di rumah.
4. Aset internal yang termasuk dalam faktor protektif yaitu komitmen pendidikan, kompetensi sosial, aset identitas positif. Aset komitmen pendidikan terdiri atas motivasi berprestasi, performa di sekolah, tugas sekolah. Aset kompetensi sosial berupa kompetensi interpersonal. Sedangkan aset identitas positif berupa pandangan terhadap masa depan.
5. Aset eksternal yang menjadi faktor resiko yaitu aset waktu terdiri atas kegiatan kreatif dan komunitas rohani.
6. Aset internal yang menjadi faktor resiko yaitu aset komitmen pendidikan seperti keinginan untuk sekolah dan kegemaran membaca. Aset nilai terdiri atas peduli dan daya tahan. Aset kompetensi sosial terdiri atas perencanaan dan pengambilan keputusan, keterampilan resistensi, dan resolusi konflik dengan damai. Aset

identitas positif berupa kontrol diri, harga diri.

7. Siswa SMK memiliki aset internal yang lemah, seperti rendahnya keinginan untuk sekolah, rendahnya kegemaran untuk membaca, rendahnya kepedulian terhadap orang lain, daya tahan yang rendah, perencanaan dan pengambilan keputusan yang kurang baik, kurangnya keterampilan resistensi, lemahnya kemampuan resolusi konflik dengan orang lain.

Saran

1. Bagi pemerintah dan pihak sekolah agar dapat bekerjasama dengan pihak terkait dalam menyusun kegiatan secara berkelanjutan dalam menekan perilaku berisiko yang terjadi pada remaja, khususnya dalam mengembangkan faktor protektif dan menekan faktor resiko dengan memanfaatkan aset eksternal dan internal yang dimiliki setiap remaja.
2. Bagi subjek penelitian agar dapat meningkatkan aset internal yang dimiliki dengan memanfaatkan dorongan dari aset eksternal yang dimiliki.
3. Bagi peneliti lain, agar dapat menemukan dan mengembangkan konsep prevensi dan intervensi dengan memperhatikan aset eksternal dan internal yang dimiliki oleh remaja.

Daftar Pustaka

- Jessor, R. (1991). Risk behavior in adolescence: A psychosocial framework for understanding and action. *Journal of Adolescent Health*, 12, 597-605.
- Saputra, N. E. (2014). Identifikasi Perilaku Berisiko Remaja Kota Jambi tahun 2012. Presentasi Ilmiah. Temu Ilmiah Nasional HIMPSI. Arya Duta Manado. 11–14 September 2014.

Identifikasi Faktor Protektif dan Resiko Pada Siswa di Kota Jambi

Saputra, N. E., Shafira, N. N. A. (2015).
 Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif terhadap Resiliensi Remaja Berisiko. Presentasi Ilmiah. Temu Ilmiah dan Konferensi Ikatan Psikologi Sosial Himpsi. Grand Inna Bali. 21–23 Januari 2015.

Tabel 1. Faktor Protektif dan Resiko

Eksternal	
Dukungan	1. Dukungan Keluarga 2. Komunikasi positif keluarga 3. Hubungan dengan orang dewasa lainnya 4. Situasi lingkungan/tetangga yang peduli 5. Situasi Sekolah yang peduli 6. Keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan
Pemberdayaan	7. Nilai-nilai dalam masyarakat 8. Peran dalam masyarakat 9. Pelayanan masyarakat 10. Kenyamanan
Batas dan Harapan	11. batas keluarga 12. batas sekolah 13. batas lingkungan/ tetangga 14. Model Peran dewasa lainnya 15. Pengaruh positif teman sebaya 16. Harapan yang tinggi
Waktu	17. Kegiatan kreatif 18. Program remaja 19. Komunitas rohani 20. Waktu di rumah
Internal	
Komitmen pendidikan	21. Motivasi berprestasi 22. Performa di sekolah 23. Tugas Sekolah 24. Keinginan untuk sekolah 25. Kegemaran membaca
Nilai	26. Peduli 27. Kesetaraan dan keadilan sosial 28. Integritas 29. Kejujuran 30. Tanggung Jawab 31. Daya tahan
Kompetensi Sosial	32. Perencanaan dan pengambilan Keputusan 33. Kompetensi interpersonal 34. Kompetensi Budaya 35. Keterampilan Resistensi 36. Resolusi konflik dengan damai
Identitas Positif	37. Kontrol Diri 38. Harga Diri 39. Minat terhadap masa depan 40. Pandangan positif mengenai masa depan

Tabel 6. Aset Perkembangan Ekternal

Aset	Indikator	%
Dukungan	1. Dukungan Keluarga Keluarga memberikan kasih sayang setiap saya membutuhkan	78
	Keluarga memberikan semangat kepada saya dalam mencapai cita-cita	68
	2. Komunikasi positif keluarga Keluarga memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan saya	82
	Keluarga memberikan bimbingan untuk saya dalam menghadapi setiap masalah yang hadir	74,5
	3. Hubungan dengan orang dewasa lainnya Saya merasakan kehangatan dari setiap anggota (kakak/ abang) keluarga saya	66,2
	Saya mendapatkan perlakuan yang baik dari setiap anggota keluarga saya	54
Batas dan harapan	4. Situasi lingkungan/tetangga yang peduli Saya bisa mendapatkan bantuan dari keluarga/ lingkungan jika membutuhkan	76,5
	5. Situasi Sekolah yang peduli Saya diberikan bimbingan oleh guru dalam menghadapi setiap masalah yang hadir	50,4
	6. Keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan Orangtua memberikan dukungan materi kepada saya dalam mengikuti pendidikan ini	60,4
	7. Batas sekolah Sekolah memberikan sangsi yang tegas disaat saya tidak mematuhi aturan sekolah	75
	Saya diberikan hukuman oleh guru ketika tidak mengikuti aturan sekolah	64
	8. Batas lingkungan/ tetangga Masyarakat/ lingkungan memberikan teguran ketika saya melakukan tindakan yang salah	43
Tetangga menegur saya ketika saya berbuat diluar norma yang berlaku	25	
Waktu	9. Model Peran dewasa lainnya Saya beruntung hidup diantara saudara/abang/kakak yang bisa memberikan contoh	70
	10. Pengaruh positif teman sebaya Teman-teman sepergaulan mendorong saya untuk aktif dalam kegiatan sosial	55
	Lingkungan sebaya saya memberikan contoh untuk terbebas dari perilaku diluar norma	57,3
	11. Kegiatan kreatif Saya mengikuti beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler disekolah	36
	12. Komunitas rohani Di sekolah saya mengikuti kegiatan rohani seperti Rohis dll	40
13. Waktu di rumah Waktu dirumah saya habiskan dengan berkumpul bersama keluarga	72,4	
Saya berusaha meluangkan lebih banyak waktu untuk berada di rumah	64,5	

Identifikasi Faktor Protektif dan Resiko Pada Siswa di Kota Jambi

Tabel 7. Aset Internal

Aset	Internal	%
Komitmen pendidikan	1. Motivasi berprestasi Saya belajar bersama teman-teman saya setelah mendapatkan tugas sebagai upaya mendapatkan nilai yang tinggi	62
	Saya berusaha bertanya kepada guru tentang materi yang belum saya pahami	28,7
	2. Performa di sekolah Saya berusaha menunjukkan kemampuan terbaik saya dalam belajar	58,7
	3. Tugas Sekolah Saya mengumpulkan setiap tugas sekolah yang dibebankan oleh guru	66,4
	4. Keinginan untuk sekolah Saya tetap bersemangat bersekolah meski banyak tugas	22,3
	5. Kegemaran membaca Saya meluangkan waktu setiap hari untuk membaca	25
	Jika ada waktu kosong, saya berusaha untuk membaca buku di perpustakaan sekolah	26,4
Nilai	6. Peduli Menolong teman yang sedang kesusahan adalah tugas saya	26,6
	7. Daya tahan Saya termasuk orang yang tangguh dalam menghadapi tantangan	31,7
Kompetensi Sosial	8. Perencanaan dan pengambilan Keputusan Saya merencanakan sesuatu terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas kegiatan tersebut	32,7
	9. Kompetensi interpersonal Saya menerima setiap masukan dari oranglain, untuk meningkatkan kualitas saya	68,9
	Mencoba mendengarkan nasehat dari oranglain membuat saya semakin lebih baik dari sebelumnya	74,5
	10. Keterampilan Resistensi Saya terus berusaha bila mencoba sesuatu sampai bisa	36,4
	11. Resolusi konflik dengan damai Saya menghindari konflik dengan orang lain	36,7
Identitas Positif	12. Kontrol Diri Saya berupaya untuk berperilaku sopan kepada setiap orang	43,4
	13. Harga Diri Saya bangga dengan hasil belajar saya disekolah	47,2
	14. Pandangan positif mengenai masa depan Saya merasa bisa menentukan sukses atau tidaknya cita-cita saya sendiri	46
	Masa depan saya terlihat semakin jelas ketika saya berusaha lebih optimal	58,4